

Harmoni Pendidikan Islam Berwawasan Ekowisata Halal dan Kearifan Budaya Lokal

Asep Rahmatullah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah
aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id

Abstract:

This study will examine the harmony of Islamic education with a halal ecotourism perspective and local wisdom. This study is important to do because in fact halal ecotourism and local cultural wisdom that grow and develop in rural areas are rich in Islamic educational values. If the wealth of these treasures is managed well, it can be part of strengthening Islamic Education through halal ecotourism activities and local cultural wisdom values. This research uses a literature review approach by reviewing various recent scientific journals and is open access. This research concludes that halal ecotourism with a harmonious Islamic education perspective can utilize nature by aligning it with Islamic educational values and culture for conservation, tourism and education purposes and can even be utilized for the welfare of the surrounding community.

Keywords: Islamic Education, Halal Ecotourism, Local Wisdom

Pendahuluan

Pendidikan Islam yang diajarkan di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan, terdapat keunikan yang tidak disadari oleh banyak kalangan. Pendidikan Islam pada masyarakat desa bisa memadukan dengan nilai-nilai lokal yang ada di desa tersebut, seperti parwisata dan nilai budaya lokal lainnya. Riset ini mencoba melihat harmoni Pendidikan Islam berbasis ekowisata halal dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Asumsi dari riset ini bahwa jika dilihat dari pengertian dari pendidikan islam yang berusaha mengembangkan potensi individu agar memiliki ilmu, karakter mulia dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari—maka ekowisata halal dan kearifan lokal bisa menjadi bagian dari proses mengamalkan ilmu dan pembentukan karakter. Hal ini sangat memungkinkan dilakukan karena ekowisata halal dalam berbagai bentuk dan nilai kearifan lokal sebuah masyarakat sebenarnya kaya akan nilai-nilai pendidikan.

Sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia, dengan panorama alam yang indah, kebudayaan lokal yang khas, makan daerah dan kekayaan alam lainnya, Indonesia sangat berpotensi mengembangkan sektor ekowisata halal menjadi industri kreatif yang menguntungkan. Hanya saja, pada beberapa tempat yang berpotensi dikembangkan, sektor ekowisata halal ini belum mendapatkan sentuhan yang maksimal. Banyak penelitian menunjukkan belum berhasilnya pemerintah mengemas ekowisata halal menjadi industri kreatif yang bisa memberdayakan masyarakat sekitar. Sebagaimana temuan dari riset Sofiah¹, Agustina Purnomo², R. Hendrik Nasution³ dan beberapa peneliti lainnya. Ketidakberhasilan

¹ Sofiah Sofiah, "Rekonstruksi Ekowisata Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Halal Tourism," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 15, 2022): 633, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.349>.

² Agustina Multi Purnomo, "PEMBERDAYAAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PEKON KILUAN NEGRI, KABUPATEN TANGGAMUS, PROVINSI LAMPUNG," *SINGULARITY: Jurnal Desain Dan Industri Kreatif* 1, no. 1 (November 12, 2020): 10, <https://doi.org/10.31326/jsing.v1i1.741>.

³ R Hendrik Nasution, Ricky Avenzora, and Dan Tutut Sunarminto, "ANALISIS KEBIJAKAN DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN EKOWISATA DI INDONESIA" 23, no. 1 (n.d.): 10.

pemerintah dalam mengembangkan industri keratif pada sektor pariwisata ini karena kebijakan yang diambil dan dilaksanakan masih bersifat parsial. Padahal dalam banyak kasus di Indonesia, budaya lokal, agama dan pariwisata bisa diharmonikan menjadi sesuatu yang sangat bernilai positif.

Selain itu, harmoni ekowisata halal dan kearifan budaya lokal juga sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan islam. Hal terakhir ini masih sangat dan jarang dibahas oleh banyak periset. Padahal, jika dilakukan secara serius dan seksama, harmoni pendidikan islam, ekowisata halal dan kearifan budaya lokal adalah satu kesatuan yang sangat dimungkinkan untuk saling bersinergi satu dengan lainnya. Riset ini menjadi urgen dilaksanakan karena akan menunjukkan betapa pentingnya harmoni agama dan budaya dalam rangka menguatkan pendidikan islam. Terlebih lagi, perkembangan pariwisata masa depan secara global, selalu memperhatikan kelestarian alam itu sendiri. Artinya, pariwisata masa depan ialah pariwisata berwawasan lingkungan dengan menerapkan prinsip konservasi alam, pemberdayaan masyarakat lokal dan memiliki nilai pembelajaran dan pendidikan di dalamnya. Istilah ini kemudian lebih dikenal dengan istilah ekowisata.⁴ Hanya dalam kenyataan di lapangan, aspek pemberdayaan pada masyarakat sekitar berupa nilai pendidikan belum menunjukkan pada tingkat maksimal.

Isu utama dalam konteks ekowisata halal yang juga sekaligus menjadi menjadi isu utama dalam riset ini, setidaknya terdapat empat hal. *Pertama*, isu berkaitan dengan konservasi alam sebagai satu keharusan dalam pengembangan ekowisata. *Kedua*, isu penguatan ekonomi kreatif, ini juga berkaitan dengan kesejahteraan pada masyarakat sekitar tempat wisata. Karena kelangsungan ekowisata juga tergantung pada masyarakat sekitar, karena itu pula masyarakat sekitar penting untuk diberdayakan. *Ketiga*, isu berkaitan dengan ekowisata sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan islam masyarakat secara umum. Melalui pembelajaran dan pendidikan tentang ekologi, masyarakat diharapkan semakin sadar menjaga alam agar tetap lestari. *Keempat*, isu berkaitan dengan agama dan kebudayaan lokal. Isu terakhir ini tidak kalah pentingnya dengan tiga isu sebelumnya, karena agama dan budaya lokal juga turut mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat sekitar.

Bila ditarik dalam konteks global, timbulnya ekowisata karena masyarakat global mulai sadar bahwa eksplorasi alam akan merugikan manusia. Tidak saja merugikan di wilayah dimana alam itu di eksplorasi, tetapi juga kerusakannya bersifat nasional bahkan global. Karena itu, satu dasawarsa terakhir, masyarakat global mulai mengkampanyekan isu perubahan iklim, isu *go green*, isu ekowisata dan isu-isu sejenis.⁵ Muatannya tetap satu, masyarakat berharap lingkungan yang mereka tempati tetap lestari. Sama halnya juga dalam konteks pariwisata—masyarakat mulai menyadari pariwisata seharusnya tidak merusak ekosistem di tempat wisata itu sendiri. Disinilah nilai pendidikan islam bisa memainkan perannya agar tercipta harmoni satu dengan lainnya.

Selanjutnya, jika ditelusuri lebih lanjut agama pada masyarakat pedesaan juga cenderung ramah dengan budaya lokal. Tidak hanya memberi toleransi pada kebudayaan lokal, agama juga menjadi alat untuk saling berinteraksi dengan kebudayaan lokal. Karena itu, seharusnya dalam konteks pendidikan Islam bisa memainkan peran yang signifikan agar nilai-nilai pendidikan Islam bisa menjadi inspirasi dalam penguatan ekowisata halal dan juga menguatkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah terbentuk sejak lama.

⁴ Rosaleen Duffy, *A Trip Too Far: Ecotourism, Politics, and Exploitation* (London ; Sterling, VA: Earthscan, 2002), ix–x.

⁵ Jawade Hafidz, “EKOLOGI KONSTITUSIONAL (GREEN CONSTITUTIONAL) DAN KEDAULATAN WILAYAH DI INDONESIA,” *Jurnal Hukum* 26, no. 2 (November 28, 2019): 533–34, <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jurnalhukum/article/view/208>.

Jika ditelusuri lebih jauh, Islam yang berkembang di Indonesia, adalah Islam yang ramah dengan budaya lokal. Wali songo, sebagai tokoh penyebar Islam di Indonesia, mampu mendialogkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi ini kemudian menjadi identitas Islam Indonesia terlebih lagi di banyak daerah pedesaan. Karena itu, banyak unsur-unsur kebudayaan lokal yang berbaur dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas Islam sebagai agama dan budaya lokal itu sendiri. Selain itu, pada masyarakat pedesaan mereka sangat menjunjung tinggi pakem-pakem adat yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya.

Dalam persepektif yang lebih luas—dimensi pendidikan islam (agama) dan budaya lokal, sebenarnya magnet untuk mendatangkan wisatawan asing, terutama negara-negara Islam secara khusus dan negara lainnya pada umumnya. Sebagaimana dalam statistik dunia, bahwa populasi umat Islam di dunia terus meningkat. Karena itu, kesempatan untuk menggaet harmoni pendidikan islam, ekowisata berbasis harmoni agama dan budaya menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangannya, *branding* ekowisata berbasis harmoni agama dan budaya belum terlalu menggema dalam kancah pariwisata di dunia. Sementara peluangnya, Indonesia memiliki Panorama Alam yang indah dengan masyarakat muslim moderat, bisa menghargai nilai-nilai lokalitas. Karena itu, kehadiran pendidikan islam, ekowisata berbasis harmoni agama dan budaya akan mendapat dukungan penuh baik dari tokoh budaya maupun tokoh agama karena kedua entitas tersebut bisa saling melengkapi satu dengan lainnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam riset ini menggunakan penelitian kepustakaan yang mengandalkan analisis literatur yang relevan dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menitikberatkan pada proses penyimpulan dan analisis fenomena yang diamati memalui pemahaman terhadap berbagai sumber referensi tertulis, lebih khsus lagi peneliti banyak menggali dari jurnal-jurnal penelitian.⁶ Jurnal penelitian yang open acces sangat memungkinkan untuk menggali sumber informasi sebanyak mungkin. Kemudahan mengakses jurnal sangat memudahkan dalam riset pustaka ini. Terlebih lagi ada banyak *tools* yang bisa membantu mengelola referensi juga mengutip referensi itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Gagasan harmoni pendidikan Islam berwawasan ekowisata halal berbasis dan kebudayaan lokal berpijak pada data dan fakta bahwa pada masyarakat desa pedesaan selain memiliki sumber daya alam—juga memiliki agama dan kebudayaan yang khas. Islam sebagai agama mayoritas telah tumbuh dan berkembang bersama kebudayaan setempat. Ketaatan terhadap agama masyarakat desa dan kebudayaan yang telah berakulturasi, sebagai kekuatan inti internal untuk mengagas ekowisata halal. Sehingga sebenarnya, jika *stakeholder* mau melibatkan masyarakat dalam mengaggas ekowisata halal berbasis harmoni agama dan budaya tidaklah sulit. Karakteristik masyarakat beragama pada daerah pedesaan hemat peneliti, umumnya bersifat moderat dan sangat menghargai budaya lokal termasuk alam. Pendekatan sosial-budaya terhadap masyarakat desa menjadi salah satu alternatif dalam mengaggas ekowisata halal juga bisa menjadi harmoni dengan pendidikan islam dan nilai kearifan lokal lainnya.

Secara yuridis, gagasan ekowisata halal juga sebenarnya sudah tersirat dalam UU, dalam hal ini UU RI No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 5 (a), yaitu:

⁶ Zuchri Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif" (OSF Preprints, January 11, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

“Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.”⁷

Pasal ini memberi peluang dan menegaskan ekistensi ekowisata halal untuk diterapkan sekaligus mengenalkan Pendidikan Islam dan nilai kearifan lokal. dalam pasal ini juga menyebut “manusia”, “tuhan”, dan “lingkungan”—yang sebenarnya juga menjadi objek kajian dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam sebenarnya akan berkuat pada “manusia”, “tuhan”, dan “alam”. Pendidikan yang bersumber utamanya daru “tuhan” melalui wahyunya yang bertujuan agar manusia mampu mengelola alam dengan baik dan dalam al Quran disebut (*kehalifah fil ard*). Pendidikan tidak akan sempurna, atau bahkan tidak bisa disebut pendidikan kalau manusia tidak memperdulikan alam dan lingkungan. Disinilah peran sentral pendidikan yang terkadang terlewatkan.

Sementara itu, ekowista halal melalui harmoni agama dan budaya dapat melengkapi ekowista-ekowisata lainnya di Indoensia. Sebagaimana peneliti kemukakan pada kajian terdahulu, ekowisata yang berkembang di Indoesia memiliki empat kecenderungan. *Pertama*, ekowista yang memanfaatkan pesona alam dan tumbuhan sebagai basis utama pengembangannya. *Kedua*, ekowisata yang memanfaatkan hewan sebagai basis utama pengembangannya. *Ketiga*, ekowisata yang memanfaatkan pesona alam dan tumbuhan serta hewan sebagai basis utama pengembangannya. Dan *keempat*, ekowista yang memanfaatkan agama dan kebudayaa lokal sebagai objek pengembangannya.⁸ Empat kecenderungan riset yang berkembang tadi msih “ruang kosong” untuk pengembangan riset yaitu berkaitan dengan wisata halal dengan harmoni pendidikan islam (agama) dan budaya lokal sebagai penguatan ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif sendiri, jika merujuk pada istilah awal, sebagaimana ditulis oleh John Howkins, bahwa ekonomi kreatif sebenarnya merujuk kepada gagasan dan dari gagasan tersebut melahirkan kreatifitas. Hanya dengan modal kreatifitas seseorang bisa menghasilkan *income* yang jauh lebih tinggi.⁹ Dengan demikian, kata kunci dalam ekonomi kreatif adalah “gagasan/ide” dan “kreatifitas”. Dengan kata lain, ekonomi kreatif sebenarnya lebih kepada membangun jembatan antara “ide/gagasan” dengan “kreatifitas” yang kemudian akan melahirkan apa yang disebut dengan “demoneterisasi”.¹⁰ Karena ekonomi kreatif lebih bertumpu pada ide, maka jika dikembangkan akan semakin dahsyat, karena tidak terbatas pada ruang dan waktu. Seperti konten-konten kreator yang hari ini marak. Mereka tidak jadi *exist*

⁷ Kemenpar.go.id

⁸ Pembagian menjadi empat kecenderungan riset tentang ekowista berdasarkan ananlisi peneliti seteah mengkaji beberapa penelitian. Seperti riset: Retno Utari, “Arahan Pengembangan Objek Ekowisata di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga” 6, no. 1 (2017): 7, Muhammad Fajar Marsaoly, Marjan Bato, and Nurhani Widiastuti, “Manfaat Ekonomi Ekowisata Hiu Paus (*Rhincodon typus*) di Kampung Akudiomi Distrik Yaur Kabupaten Nabire,” *JURNAL SUMBERDAYA AKUATIK INDOPASIFIK*, May 15, 2017, 105–18, <https://doi.org/10.30862/jsai-fpik-unipa.2017.Vol.1.No.1.25>, Erni Yuniarti et al., “ANALISIS POTENSI EKOWISATA HEART OF BORNEO DI TAMAN NASIONAL BETUNG KERIHUN DAN DANAU SENTARUM KABUPATEN KAPUAS HULU,” *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)* 8, no. 1 (February 26, 2018): 44–54, <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.44-54>, dan ⁸ “Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai Di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai | Pro-Life,” accessed December 9, 2019, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/393>. Lebih lengkap lihat dalam kajian terdahulu,

⁹ John Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, Reprinted with updated material (London: Penguin Books, 2007).

¹⁰ Putra Perdana and Anisa Fitria Utami, “STUDI KOMPARATIF EKONOMI KREATIF DI DUNIA,” *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 2, no. 1 (April 26, 2022): 72, <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i1.5510>.

tetapi *survive* sebagaimana pekerja pada umumnya. Bahkan tidak sedikit penghasilan konten kreator bernilai fantastis.

Gagasan ekonomi kreatif juga sejalan dengan visi Indonesia yang menargetkan menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia pada tahun 2030.¹¹ Diinisiasi oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan sampai hari ini diteruskan oleh Presiden Joko Widodo dengan nama badan ekonomi kreatif (Bekraf). Untuk membantu pemerintah mencapai negara yang memiliki kekuatan ekonomi dunia, Bekraf memiliki enam misi besar, salah satu diantaranya ialah mendorong inovasi dibidang ekonomi kreatif sehingga memiliki nilai tambah dan berdaya saing internasional.¹² Ekowisata halal berbasis harmoni agama dan budaya jika dikelola dengan baik sangat berpotensi menjadi ekowisata halal yang berdaya saing Internasional. Karena ada kekhasan tertentu di satu tempat yang tidak ditemukan di daerah bahkan di negara lainnya.

Persepektif sosialogis, teori fungsionalisme struktural menyatakan bahwa masyarakat ialah sebuah struktur yang saling berhubungan satu dengan lainnya. termasuk di dalamnya norma, ada istiadat dan insitusi. Lebih jauh, dalam paradigma fungsionalisme struktural masyarakat berikut elemen-elemen di dalamnya merupakan satu kesatuan yang dikenal dengan sistem.¹³ Karena menjadi sebuah sistem, maka dalam kosep masyarakat bagian-bagian yang ada di dalamnya tidak dapat berdiri sendiri. Selalu membutuhkan bagian-bagian lainnya. Hal ini sejalan dengan prinsip utama teori fungsionalisme struktural yang menyatakan bahwa masyarakat itu bersifat statis atau seimbang dengan masing-masing elemen masyarakat menjadi bagian menjaga stabilitas itu sendiri.¹⁴

Dalam konteks riset wisata halal berbasis harmoni pendidikan islam dan budaya sebagai penguat ekonomi kreatif ini, salah satunya bisa dinalisis dengan teori fungsionalisme struktural. Karena pada dasarnya masyarakat kawasan Desa, mereka sebenarnya satu kesatuan yang terhubung terutama diikat oleh adat istiadat, kebudayaan dan agama. Ketiga hal ini sebenarnya bisa digunakan sebagai modal sosial dalam kaitannya dengan ekowisata halal dan penguatan ekonomi kreatif. Riset ini kedepannya akan mencoba memuat model harmoni pendidikan islam dan budaya lokal yang bisa membantu dalam penguatan ekonomi kreatif.

Kesimpulan

Berdasarkan diskusi di atas, ekowisata halal berwawasan harmoni pendidikan islam dan kebudayaan lokal yaitu kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan alam dengan menselaraskan dengan nilai pendidikan Islam dan budaya untuk keperluan konservasi, wisata, edukasi dan bahkan bisa dimanfaatkan sebagai bagian ikhtiar untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

Daftar Rujukan

Abdussamad, Zuchri. "Buku Metode Penelitian Kualitatif." OSF Preprints, January 11, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

¹¹ Lili Marlinah, "Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif," *Cakrawala : Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 17, no. 2 (November 27, 2017): 260, <https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2488>.

¹² Dr et al., *EKONOMI KREATIF BERBASIS DIGITAL DAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT ERA SOCIETY 5.0*, 2022, 30.

¹³ Tri Haryanti and Sujatmiko, *Kamus Sosiolog* (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2022), 71.

¹⁴ Ari Cahyo Nugroho, "TEORI UTAMA SOSIOLOGI KOMUNIKASI (FUNGSIONALISME STRUKTURAL, TEORI KONFLIK, INTERAKSI SIMBOLIK)," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (December 3, 2021): 186, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525>.

- Dr, M Musta'in, Si, Pd, Mm, Nasib Nasib, Muhammad in, et al. *EKONOMI KREATIF BERBASIS DIGITAL DAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT ERA SOCIETY 5.0*, 2022.
- Duffy, Rosaleen. *A Trip Too Far: Ecotourism, Politics, and Exploitation*. London ; Sterling, VA: Earthscan, 2002.
- Hafidz, Jawade. "EKOLOGI KONSTITUSIONAL (GREEN CONSTUTIONAL) DAN KEDAULATAN WILAYAH DI INDONESIA." *Jurnal Hukum* 26, no. 2 (November 28, 2019): 533–49. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jurnalhukum/article/view/208>.
- Howkins, John. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Reprinted with updated material. London: Penguin Books, 2007.
- Marlinah, Lili. "Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif." *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 17, no. 2 (November 27, 2017): 258–65. <https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2488>.
- Nasution, R Hendrik, Ricky Avenzora, and Dan Tutut Sunarminto. "ANALISIS KEBIJAKAN DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN EKOWISATA DI INDONESIA" 23, no. 1 (n.d.).
- Nugroho, Ari Cahyo. "TEORI UTAMA SOSIOLOGI KOMUNIKASI (FUNGSIONALISME STRUKTURAL, TEORI KONFLIK, INTERAKSI SIMBOLIK)." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (December 3, 2021). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4525>.
- Perdana, Putra, and Anisa Fitria Utami. "STUDI KOMPARATIF EKONOMI KREATIF DI DUNIA." *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 2, no. 1 (April 26, 2022): 72–91. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i1.5510>.
- "Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai Di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai | Pro-Life." Accessed December 9, 2019. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/393>.
- Purnomo, Agustina Multi. "PEMBERDAYAAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PEKON KILUAN NEGRI, KABUPATEN TANGGAMUS, PROVINSI LAMPUNG." *SINGULARITY: Jurnal Desain Dan Industri Kreatif* 1, no. 1 (November 12, 2020): 1–12. <https://doi.org/10.31326/jsing.v1i1.741>.
- Sofiah, Sofiah. "Rekonstruksi Ekowisata Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Halal Tourism." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 15, 2022): 632–41. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.349>.
- Tri Haryanti, and Sujatmiko. *Kamus Sosiolog*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2022.